

**KAJIAN SIMBOL DALAM PENOKOHAN PADA NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA AHMAD FUADI:  
TINJAUAN SEMIOTIK PEIRCE SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA**

**Alis Marliati**

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya gejala penurunan nilai-nilai moral bangsa di kalangan generasi muda, sehingga perluantisipasi melalui pembelajaran yang berbasis nilai-nilai moral melalui penyediaan bahan ajar yang berorientasi pada nilai-nilai moral bangsa. Berdasarkan dari hal tersebut, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimanakah bentuk simbol yang terdapat dalam kajian penokohan novel *Negeri 5 Menara* berdasarkan tinjauan semiotik? bagaimanakah makna simbol dari bentuk simbol yang terdapat unsur penokohan dalam novel *Negeri 5 Menara* berdasarkan tinjauan semiotik? dan dapatkah hasil kajian simbol yang terdapat dalam unsur penokohan novel *Negeri 5 Menara* dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan kurikulum 2013?. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk simbol yang diteliti dalam penokohan novel *Negeri 5 Menara* berdasarkan tinjauan semiotik Peirce; mendeskripsikan makna simbol yang dimaknai terbatas pada bentuk simbol kata, frasa dan kalimat dari kajian penokohan dan mendeskripsikan pemanfaatan hasil kajian simbol dalam penokohan yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara* akan dapat dipertimbangkan sebagai alternatif bahan ajar dalam bentuk LKPD berdasarkan tuntutan kurikulum 2013, aspek bahasa dan aspek psikologis. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian *content analysis*. Artinya, penelitian novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dikaji secara teliti dengan menggunakan pedoman analisis. Setelah dilakukan penelitian dan analisis pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Penulis novel *Negeri 5 Menara* mengungkapkan bentuk simbol berupa kata, frasa dan kalimat dalam penokohan pada novel *Negeri 5 Menara*. (2) Makna simbol dalam penokohan pada novel *Negeri 5 Menara* meliputi beberapa aspek antara lain, religius, disiplin, kerja keras, jujur, kreatif, mandiri, peduli dan tanggung jawab. (3) Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas XII.

**Kata Kunci:** *Simbol, Penokohan, Tinjauan Semiotik Peirce*

## PENDAHULUAN

Pengajaran sastra memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan siswa dalam semua aspek, termasuk moral. Melalui apresiasi sastra, misalkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat dilatih serta dikembangkan. Siswa tidak hanya terlatih untuk membaca saja, tetapi harus mampu mencari makna dan nilai nilai dalam karya sastra.

Rusyana (1982:26) mengungkapkan bahwa bertahannya pengajaran sastra di sekolah dikarenakan pengajaran sastra mempunyai peranan yang sangat

penting dalam mencapai tujuan pendidikan, seperti aspek pendidikan susila, sosial, sikap, dan keagamaan. Hal tersebut sejalan dengan Tim Depdiknas (2003:1) bahwa pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan

pendapat tersebut, pada hakikatnya pembelajaran sastra memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang dikandung karya sastra dan mengajak siswa ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan itu.

Sastra juga merupakan sarana ekspresi imajinasi manusia. Segala bentuk pemikiran intelektual dan keindahan seni kehidupan manusia dapat diekspresikan melalui sastra. Effendi (Jauhari, 2010:1) mengatakan, bahwa ekspresi sastra adalah kegiatan menggauli sastra secara sungguh-sungguh, sehingga menumbuhkan pengertian, kepekaan perasaan, dan ketajaman pemikiran terhadap karya sastra yang diapresiasi.

Kegiatan pembelajaran sastra harus dilakukan dengan melibatkan totalitas jiwa, baik peran peserta didik maupun peran pendidik, sehingga pemahaman terhadap karya sastra akan matang dan berkembang ke arah yang lebih tinggi, khususnya karya sastra novel sebagai karya yang kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa. Guru harus kreatif dalam memilih bahan ajar sastra agar siswa tertarik dan merasa tidak terbebani dalam belajar. Bahan ajar sastra untuk siswa SMA, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan memanfaatkan novel-novel remaja. Menurut Rahmanto (2005:16), salah satu kelebihan novel sebagai bahan pembelajaran sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut untuk dinikmati siswa sesuai tingkat kemampuannya masing-masing.

Karya sastra memang tidak hanya sekedar untuk dinikmati, tetapi perlu juga dimengerti, dihayati dan ditafsirkan. Untuk menghadirkan pemahaman tersebut diperlukan apresiasi sastra. Apresiasi sastra biasanya akan memberikan tolok ukur

atau kriteria yang dapat dijadikan pegangan penilaian yang sedang diapresiasi. Sejalan dengan kondisi ini, pembelajaran sastra di sekolah bukan hanya bertujuan agar siswa mengetahui sastra, melainkan lebih jauh bertujuan agar siswa mampu menemukan makna yang terkandung dalam karya sastra, salah satunya dengan mengapresiasi karya sastra. Kegiatan ini sangat penting, karena akan membina para siswa dalam berbagai sisi, baik sisi intelektual, emosional, maupun spiritual.

Nurgiyantoro (2010: 322) mengemukakan, bahwa moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Pesan moral sastra lebih memberat pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat oleh manusia. Banyaknya perilaku yang menyimpang yang dilakukan siswa sehingga pembinaan nilai moral yang diintegrasikan dalam mata pelajaran perlu dilakukan. Pembinaan nilai moral hendaknya memperhatikan juga ranah afektif. Penyampaian ranah afektif harus menggunakan media stimulus, salah satu bahan ajar sastra yang memberikan keteladanan adalah menggunakan media novel.

Novel dapat dijadikan media untuk pembentukan karakter seseorang, karena novel merupakan salah satu genre sastra, sedangkan karya sastra merupakan hasil kegiatan kreativitas manusia dalam mengungkapkan isi gambaran kehidupan seseorang atau sekelompok orang dengan segala kondisi yang melibatkan emosi, pikiran dan wawasannya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan bahan atau media dalam pembentukan karakter pembaca khususnya siswa.

Upaya ke arah pencapaian tujuan

---

pembelajaran sastra saat ini masih jauh dari kata maksimal, berkaitan dengan bahan ajar sastra di sekolah, sering ditemukan adalah kurangnya ketersediaan buku-buku sastra, khususnya novel masa kini. Sekolah lebih banyak menyediakan novel-novel lama (angkatan '20-angkatan '60-an). Sementara itu, siswa membutuhkan internalisasi nilai yang relevan dengan kebutuhan dan problematik kehidupan mereka saat ini.

Iskandarwassid (2008: 171) mengemukakan, bahwa bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik atau siswa harus merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajari. Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa tujuan utama bahan ajar ialah membantu siswa dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Pada materi novel di SMA, bahan ajar diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud No. 23 tahun 2015, bahwa pendidikan dapat menjadi pijakan awal untuk memulai proses penanaman dan pengembangan karakter. Proses penanaman karakter itu tidaklah berarti diajarkan dalam sebuah mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan dalam proses pembelajaran serta diaplikasikan dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, membangun aspek kognisi, afeksi dan psikomotor secara seimbang dan berkesinambungan adalah nilai pendidikan yang paling tinggi.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baik di sekolah formal maupun nonformal terdapat pembelajaran apresiasi dan ekspresi sastra. Pembelajaran kurikulum

2013 pada saat ini juga memiliki materi mengenai novel, khususnya di kelas XII SMA. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi dasar dan silabus pembelajaran.

Dalam pengajaran sastra peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami penokohan terutama dari segi simbol. Analisis simbol merupakan satu hal penting dalam pembelajaran sastra. Dikatakan penting karena diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa mengenai makna sebuah novel. Di samping itu pula dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang nilai-nilai yang terkandung terutama nilai-nilai karakter dalam novel.

Simbol menurut kamus Webster dalam Minderop (2013:54) merupakan sesuatu yang berarti atau mengacu pada suatu yang berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, konvensi, kebetulan ada kemiripan tanda yang dapat dilihat dari sesuatu yang tak terlihat. Sesungguhnya simbol selalu berada di dekat kita dan merupakan ungkapan (kata-kata) atau benda-benda yang tidak memunculkan diri, paling tidak dalam konteks tertentu tetapi memiliki hubungan yang mengandung makna dan perasaan. Simbol dalam kesusastraan dapat berupa ungkapan tertulis, gambar, benda, latar, peristiwa dan perwatakan yang biasanya digunakan untuk memberi kesan dan memperkuat makna dengan mengatur dan mempersatukan arti secara keseluruhan, sedangkan penokohan melalui simbol adalah cara menelaah perwatakan para tokoh melalui sesuatu yang berarti, atau mengacu pada sesuatu yang berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, konvensi, kebetulan ada kemiripan.

Merujuk permasalahan di atas, maka penulis termotivasi untuk

melakukan penelitian melalui novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Simbol yang digunakan dalam kalimat *Man Jadda Wajada* yang melambangkan kesungguhan, artinya barang siapa yang bersungguh sungguh pasti akan mendapatkan hasil. Tidak ada hal yang sulit jika kita mau berusaha dengan kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas, yang penting ada kemauan dan kesungguhan. Dengan demikian, analisis semiotik yang terkandung dalam novel layak dan dapat dipertahankan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah.

Berbicara mengenai kurikulum 2013 khusus untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia maka tidak akan terlepas dari pendekatan pembelajaran bahasa yang digulirkan pada kurikulum ini, pendekatan tersebut adalah pendekatan berbasis teks. Satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap adalah teks. Novel sebagai bentuk teks dapat dimanfaatkan sebagai pemodelan dalam pembelajaran sastra Indonesia. Pemodelan merupakan tahap awal pengenalan model teks yang diberikan. Biasanya, tahap ini guru memberikan model genre atau tipe teks tertentu yang ideal, lengkap dengan tujuan sosial (termasuk nilai dan norma sosial), tahapan, dan ciri-ciri kebahasaan. Di dalam tahap ini pemodelan dilaksanakan dalam sejumlah kegiatan dekonstruksi tujuan sosial, tahapan dan ciri kebahasaan dalam proses pembelajaran apresiasi sastra.

Berdasarkan paparan di atas, maka penting kiranya mengkaji ihwal (1) bentuk simbol dalam penokohan novel *Negeri 5 Menara* berdasarkan tinjauan semiotik terbatas pada kata, frasa dan kalimat, (2) semiotik yang digunakan terbatas pada semiotik

peirce, (3) simbol yang dimaknai terbatas pada bentuk simbol dari kajian penokohan, dan (4) hasil kajian simbol yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara* akan dapat dipertimbangkan sebagai alternatif bahan ajar dalam bentuk LKPD berdasarkan tuntutan kurikulum 2013 aspek bahasa, dan aspek psikologi.

Oleh karena itu, berdasarkan masalah-masalah yang dikemukakan tersebut, peneliti wujudkan ke dalam penelitian yang berjudul “Kajian Simbol dalam Penokohan pada Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Semiotik Peirce sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.”

## **METODE**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Semi (2010: 24), metode deskriptif analisis adalah cara pelukisan data dan analisis dalam pengkajian sastra. Pengkajian sastra membutuhkan pelukisan data sebagaimana adanya. Maksudnya, yang digambarkan dalam pengkajian sastra menurut realitas yang ada, tidak perlu menambahi hal-hal lain. Teknik penelitian semacam ini dalam pengkajian sastra disebut deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka

Sedangkan menurut Ratna (2015: 53) metode deskriptif analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Mula-mula data dideskripsikan dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis, bahkan diperbandingkan. Tujuannya adalah mendeskripsikan data atau memberi

---

gambaran secara sistematis.

Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain. Penelitian ini dilakukan dengan teknik pembacaan secara holistik atau terpadu dan menyeluruh terhadap sumber data yang berbentuk novel. Di samping itu pula dilakukan melalui teknik pembacaan retroaktif atau hermeneutik, yaitu pembacaan bolak-balik sebagaimana yang terjadi pada metode hermeneutik untuk menangkap maknanya (setelah sumber data yang berbentuk novel/ teks novel tersebut dibaca), kemudian hasil pembacaan tersebut dijadikan dasar untuk pengklasifikasian dan pengelompokan data berdasarkan unsur-unsur/bagian-bagian tertentu sesuai tujuan penelitian.

Sumber data penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan penyampelan berdasarkan tujuan (*purposive sampling*) atau penyampelan internal atau penyampelan berdasarkan kriteria (*internal sampling/criterion based sampling*), yaitu penyampelan yang mengutamakan dan menyandarkan diri pada terwakilinya informasi yang secara kualitatif mendalam, menyeluruh, dan memadai tentang nilai-nilai kehidupan dan tanda-tanda yang berupa simbol dalam novel Indonesia.

Dengan demikian, sumber data dipilih yang representatif dalam arti menurut keperluan, kecukupan, kemendalaman mengenai nilai-nilai kehidupan dan tanda-tanda berupa simbol di dalam novel Indonesia. Atas dasar hal ini peneliti telah menetapkan novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad

Fuadi sebagai bahan kajian. Novel ini merupakan novel pertama dari trilogi novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi (Gramedia Pustaka Utama, 2009). Di sampul novel tersebut tercantum juga bahwa novel ini termasuk dalam '10 besar Khatulistiwa Award 2010 juga sebagai buku dan penulis fiksi terfavorit 2010 Anugerah Pembaca Indonesia'. Pemilihan novel ini sebagai bahan kajian didasarkan atas pertimbangan bahwa novel ini banyak mengandung nilai kehidupan dan simbol yang sangat cocok untuk dipelajari dan dijadikan contoh oleh para siswa SMA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Unsur Intrinsik Novel *Negeri 5 Menara*

Tema yang disampaikan pengarang melalui novel *Negeri 5 Menara* adalah sebuah cerita yang bertemakan pendidikan yang mengangkat tentang kehidupan pesantren di sebuah pesantren modern dengan pola pendidikan dan komunikasi pengajaran ala pesantren dan menceritakan perjuangan seorang anak dalam mencapai cita-cita melalui sebuah mantra sakti "*Man jadda wajada*".

Adapun alur dalam cerita ini adalah campuran. Awal cerita dimulai ketika tokoh aku berada di Washington DC, Amerika Serikat sebagai seorang wartawan. Selanjutnya, cerita berbalik ke masa kecil tokoh Aku, masa ketika tokoh Aku mulai memimpikan cita-citanya. Alur cerita dimulai dengan memperkenalkan tokoh Aku sebagai seorang anak SMP yang bercita-cita ingin menjadi seperti Habibie. Tokoh Aku berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke SMA dan selanjutnya bisa kuliah di ITB. Konflik mulai muncul ketika keinginan tokoh Aku

itu tidak sejalan dengan keinginan ibunya. Ibunya menginginkan tokoh aku menjadi ulama besar seperti Buya Hamka. Sementara tokoh aku bercita-cita ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi.

Klimaks dalam cerita ini adalah ketika tokoh Aku dihadapkan pada pertentangan antara tetap di pondok atau keluar dari pondok. Surat-surat dari Randai, temannya yang mengabarkan bahwa Iasudah bisa kuliah di ITB rupanya telah berhasil mempengaruhi tokoh Aku keluar dari pondok, dorongan untuk keluar dari pondok semakin memuncak kartika temannya, Baso memutuskan keluar dari pondok Madani dengan alasan mau merawat neneknya yang sedang sakit dan ingin menyelesaikan wasiat orang tuanya supaya bisa tamat membaca ALQURAN, motivasi tokoh Aku untuk keluar dari pondok adalah keinginannya untuk kuliah di ITB pada tahun itu juga. Lama ia berada dalam kebingungan antara menyelesaikan pendidikan di pondok yang tinggal sebentar lagi atau keluar dari pondok untuk meraih cita-citanya yang tertunda. Akhir dari cerita ini adalah kebahagiaan yang diraih oleh para Sahibul Menara, keenam tokoh dalam cerita ini yang telah dapat meraih cita-cita yang mereka inginkan.

Selanjutnya tokoh utama dalam cerita ini adalah Alif Fikri. Alif Fikri adalah seorang tokoh yang berusaha untuk patuh pada orang tua . Ia berusaha untuk mengikuti keinginan kedua orang tuanya, dengan terjadi itu, ia mengikuti keinginan orang tuanya untuk masuk madrasah tsanawiyah, sekolah lanjutan agama setara SMP. Tokoh lain dalam cerita ini adalah Said, Raja, Atang , Baso, dan Dulmajid. Mereka terkenal dengan

sebutan Sahibul Menara bersama tokoh Aku, Mereka memiliki cita cita yang tinggi seperti tokoh aku, mereka sering memimpikan cita-cita mereka di bawah menara mesjid. Penggambaran watak kelima tokoh tersebut banyak diungkapkan melalui tuturan langsung pengarang,

Latar berkaitan dengan tempat, waktu dan situasi sosial suatu cerita. Cerita ini diawali dengan kisah ketika tokoh aku berada di Washington DC, Amerika Serikat. Ia adalah salah seorang warga Indonesia yang sedang menjalankan tugas sebagai seorang wartawan VOA, ia juga merupakan salah seorang saksi terjadinya peristiwa 11 september 2001 yang meluluhlantahkan gedung World Trade Centre, di Amerika Serikat. Namun secara umum latar dalam cerita ini sebagian besar mengisahkan kehidupan sahibul menara di pondok Madani, sebuah pesantren di Ponorogo Jawa Timur. Di pondok ini, para santri dididik untuk menjadi manusia-manusia yang mandiri , kreatif, memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris disini para santri dibina dengan kedisiplinan yang sangat ketat. Siapa yang melanggar akan mendapat sanksi yang setimpal tanpa pandang bulu. Di sini pulalah para santri yang tergabung dalam sahibul menara yang terdiri atas Alif, Said, Atang, Baso, Raja, dan Dulmajid mulai memiliki cita-cita masing-masing. Di bawah menara mesjid, mereka membayangkan dunia impian masing-masing.

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel tersebut, yaitu dengan menggunakan sudut pandang *First person peripheral* hal ini dibuktikan oleh pengarang yang selalu menyebut tokoh utama dengan kata “Aku” saat narasi.

---

Selanjutnya dapat dinyatakan bahwa smanat dari novel *Negeri 5 Menara* ini supaya tidak mudah putus asa dalam menggapai keinginan dan cita-cita, kita mengupayakan denganya dengan sungguh-sungguh dengan mengedepankan niat, ikhlas, doa dan tawakal kepada Allah insyaallah akan berhasil.

## **2. Bentuk Simbol dalam Penokohan Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi Berdasarkan Semiotik Peirce**

Berkaitan dengan paparan data, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Deskriptif analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan fakta - fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2015: 23). Peneliti menggunakan bentuk simbol untuk mengetahui penokohan dari setiap tokoh yang tertuang dalam makna simbol. Tokoh cerita adalah tokoh pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan tersebut dapat tergambar dalam bentuk simbol yang berbentuk kata, frasa dan kalimat.

Bentuk simbol dalam penokohan terhadap tokoh dalam novel pada bentuk kata, frasa dan kalimat. Tokoh-tokoh dalam novel dapat dideskripsikan sebagai tokoh yang melambangkan prestasi dan kecerdasan, santun dan hormat, watak religius, kerja keras dan disiplin, jujur dan tanggung jawab, kreatif dan persahabatan, kesabaran dan keiklasan, serta cinta tanah air dan kekuatan.

## **3. Makna Simbol dalam Penokohan Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi**

Kajian simbol dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi merupakan salah satu tinjauan semiotik Peirce. Simbol adalah seni pengungkapan gagasan seorang pengarang terhadap karyanya,. Bahasa sastra memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa karya sastra menjadi hambar. Keindahan karya sastra hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan penulis memainkan bahasa.

Penggunaan bahasa dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi antara lain menggunakan simbol dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat. Simbol tersebut dituangkan dalam penokohan diantaranya, religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, peduli, dan tanggung jawab.

## **4. Pemanfaatan Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA**

Hasil penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia. Bentuk bahan ajar yang dipilih adalah LKPD. Adapun LKPD ini ditujukan untuk siswa SMA. Sebelum penulis menyusun LKPD, hasil penelitian akan dikembangkan terlebih dahulu dari kriteria penyusunan bahan ajar. Adapun kriteria pemilihan bahan ajar meliputi: aspek bahasa, psikologi, dan kurikulum.

Berikut ini akan dijelaskan tentang kriteria pemilihan bahan ajar sastra di SMA yang dapat dijadikan sebuah alternatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sastra. Kriteria ini meliputi tiga hal yaitu

bahasa, psikologi, dan kurikulum. Untuk lebih jelasnya satu demi satu akan dijabarkan sebagai berikut.

*Pertama*, ditinjau dari aspek bahasa. Penggunaan bahasa dalam *Novel Negeri 5 Menara* mudah dipahami dengan struktur kalimat yang tidak terlalu panjang dan juga dilengkapi dengan bahasa asing (bahasa Arab) dan bahasa daerah yang dapat memperkaya kosa kata siswa serta simbol-simbol yang menambah keindahan atau nilai estetis. Penggunaan istilah dan simbol ini digunakan pengarang sebagai alat untuk menguatkan cerita sekaligus rasa sehingga pembaca dapat terbawa ke dalam alur cerita. Adapun manfaat untuk siswa, penggunaan istilah-istilah dan simbol yang digunakan pengarang dalam novel adalah siswa mempunyai wawasan lebih luas akan pembendaharaan istilah dan simbol. Adapun istilah yang digunakan terdiri dari istilah dari bahasa Melayu. Ini dipengaruhi oleh latar belakang pengarang yang berasal dari Padang Sumatera Barat. Selain istilah dari bahasa Melayu, terdapat penggunaan istilah bahasa asing.

Selain istilah Melayu, pengarang juga menggunakan istilah asing di dalam novel *Negeri 5 Menara*. Istilah asing ini bahkan dijadikan simbol. Hal ini dapat bermanfaat bagi siswa. Istilah asing yang disisipkan pengarang dapat berfungsi menambah wawasan siswa tentang dunia luar sedangkan dengan simbol berfungsi melatih berpikir kritis siswa. Istilah asing yang dijadikan simbol ini terdapat pada kalimat *Man Jadda Wajada* yang artinya siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. Penggunaan istilah bahasa asing yang digunakan sebagai simbol banyak terdapat pada novel *Negeri 5 Menara*

karya Ahmad Fuadi. Istilah bahasa Arab ini dimaksudkan pengarang untuk menambah keindahan dan penguat rasa agar novel lebih hidup dan menarik.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahasa yang digunakan pengarang sangat variatif dengan menggunakan kata istilah bahasa daerah dan bahasa Arab, sehingga novel semakin menarik karena tidak membosankan pembaca.

*Kedua*, ditinjau dari aspek psikologi. Menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat digunakan. Dalam penyusunan instrumen tersebut penulis melakukan penyesuaian dengan aspek psikologis berdasarkan usia objek penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Rahmanto (2005: 29-30) mengatakan bahwa perkembangan psikologis dari taraf anak menuju kedewasaan in melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan peserta didik. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Pada tahapan perkembangan psikologis siswa SMA kelas XII memasuki tahap generalisasi (16 tahun dan seterusnya). Pada tahapan ini anak bukan hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Aspek psikologi merupakan bagian yang tidak dapat diabaikan

---

dalam memilih bahan ajar sastra. Hal ini dimaksudkan agar bahan ajar yang di pilih harus sesuai dengan perkembangan kejiwaan peserta didik. Novel *Negeri 5 Menara* menghadirkan kisah-kisah yang realistis-imajiner sejalan dengan tahap perkembangan psikologi siswa SMA yang memasuki tahap realistis yang sudah terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas. Aspek psikologi berkaitan dengan psikologi tokoh dan kehidupan tokoh-tokohnya yang ada dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dapat mempengaruhi psikologi siswa dalam berfikir dan bertindak. Salah satu tokoh yang mampu menggerakkan psikologi siswa adalah Alif.

Secara psikologis, cerita tentang tokoh Alif sangat membantu siswa pada jenjang SMA untuk dijadikan contoh. Siswa SMA pada saat sekarang tentu saja hanya diberi tugas orang tuanya untuk bersekolah saja tanpa harus bekerja. Hal ini dapat menjadi motivasi agar siswa juga menjadi seperti Alif dengan menyamai prestasinya karena kedisiplinan dan kerja keras. Dari uraian di atas tergambar bahwa psikologi tokoh Alif dengan siswa SMA sangat terkait. Hal ini cukup menjadi aspek psikologi yang mendukung novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi menjadi bahan ajar yang baik bagi siswa pada jenjang SMA.

*Ketiga*, ditinjau dari aspek kurikulum. Kurikulum sebagai perangkat pedoman yang mengatur rencana pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran merupakan hal penting yang harus dikaji dalam penentuan bahan ajar di sekolah. Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi tergolong novel remaja yang bercerita tentang perjuangan menggapai cita-cita untuk mendapatkan ilmu pengetahuan

dan ilmu agama yang lebih tinggi hingga ke luar negeri yang telah memberi contoh arti sebuah kesabaran dan kesungguhan dalam menghadapi segala cobaan dari Tuhannya.

Pengarang novel ini menceritakan kisahnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan alur cerita yang mudah dimengerti. Latar belakang cerita dalam novel ini sejajar dengan latar belakang kehidupan peserta didik, yaitu novel tersebut menceritakan kisah tokoh utama dalam taraf belajar yang berjuang keras menggapai semua cita-citanya agar bisa tercapai. Penulis memilih judul novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi karena novel tersebut menyuguhkan cerita yang menarik untuk dibaca dan kata-katanya mudah untuk dipahami serta karakter tokoh utamanya dapat dijadikan panutan.

Selain itu, tokoh utamanya sangat kental dengan nilai pendidikan karakter sehingga sesuai dengan relevansi pembelajaran di kelas XII SMA. Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berkaitan dengan tujuan pendidikan tersebut melalui pembelajaran sastra peserta didik dapat mengapresiasi sastra dengan mengenal dan memahami makna yang terkandung dalam karya sastra.

Dalam hal ini, sastra juga mempunyai relevansi dengan

masalah-masalah dunia nyata. Untuk itu, pembelajaran sastra diharapkan dapat memberikan sumbangan yang besar untuk membina para peserta didik dalam berbagai sisi, baik sisi intelektual, emosional, maupun spiritual serta memecahkan masalah yang nyata cukup sulit di masyarakat.

### 5. Hasil Uji Coba LKPD

Semua hasil pertimbangan tersebut, penulis pedoman pada dasar penyusunan bahan ajar dalam bentuk LKPD. Berikut deskripsi LKPD bahan ajar Apresiasi Sastra yaitu kelas XII di SMA KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

LKPD diuji cobakan kepada guru SMAN 1 Baleendah Kabupaten Bandung (3 orang) dan kepada peserta didik kelas XII SMAN 1 Baleendah Kabupaten Bandung (10 orang). Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2017 bertempat di SMAN 1 Baleendah Kabupaten Bandung.

Lembaran kuesioner tentang validasi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) diberikan kepada 3 (tiga) orang guru Bahasa Indonesia dan diisi sesuai dengan penilaian terhadap bahan ajar LKPD. Kuesioner tersebut diberikan untuk melihat kesesuaian antara isi dari LKPD dengan konten yang akan diukur serta kesesuaiannya dengan kurikulum yang ada. Dengan proses validasi ini maka penulis akan mengetahui apakah konten yang ada dalam LKPD sudah mampu mengukur tentang permasalahan yang hendak dicapai atau sebaliknya. Kesimpulan akhir dari guru tentang soal dalam LKPD cukup baik sehingga dapat digunakan dengan sedikit Revisi. Terutama untuk materi analisis simbol pada sebuah novel perlu dimasukkan untuk memotivasi peserta didik dalam membaca dan mendalami karakter

tokoh.

LKPD yang sudah selesai dilakukan validasi, kemudian diujikan kepada peserta didik. Instrumen ini diujikan kepada peserta didik SMAN 1 Baleendah Kabupaten Bandung Kelas XII sebanyak 10 orang. Secara umum, LKPD bisa dipahami oleh peserta didik.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi memiliki simbol-simbol yang baik, hal ini dituangkan dalam bentuk kata, frasa dan kalimat. Simbol-simbol tersebut tercermin dalam sikap, tutur kata, tingkah laku yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan yaitu nilai moral, sosial, budaya, agama dan pendidikan. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran untuk anak-anak SMA karena sesuai dengan ajaran yang ditanamkan di sekolah. Nilai-nilai kehidupan yang berupa simbol dalam novel *Negeri 5 Menara* dapat menjadi suri tauladan bagi anak-anak Sekolah Menengah Atas yang berada dalam tahapan perkembangan regenerasi.
  2. Berdasarkan hasil kajian makna simbol dalam penokohan yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara* terdapat simbol-simbol religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, peduli dan tanggung jawab. Semua simbol ini merefleksikan dalam diri tokoh-tokoh pada novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.
  3. Bentuk simbol dan makna simbol berdasarkan hasil kajian disajikan dalam rancangan pembelajaran sebagai wujud pendalaman, pen-
-

guatan, pemberdayaan dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas. Bahan ajar yang dibuat adalah LKPD yang didasarkan pada pertimbangan tiga aspek yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan aspek kurikulum. Secara keseluruhan bahan dalam LKPD telah memperhatikan aspek bahasa. Hasil uji menunjukkan bahwa dari aspek bahasa yang digunakan dalam LKPD dapat dipahami oleh siswa. Ditinjau dari aspek psikologis, bahan yang terdapat dalam LKPD dapat memenuhi tuntutan psikologis peserta didik usia SMA/ SMK, hasil uji ini menunjukkan bahwa siswa mampu memunculkan kemampuannya dalam mengerjakan tugas, kesiapan dalam bekerja sama, dan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dari aspek kurikulum, Pembuatan LKPD ini sesuai dengan KI, KD, dan Indikator dalam kurikulum 2013.

Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa penelitian tentang novel populer Indonesia masih terus dikembangkan tidak terbatas pada kajian simbol dalam penokohan. Penelitian lain yang berminat meneliti dengan kajian simbol bagian dari semiotik Peirce tidak hanya dengan unsur penokohan saja sebagai bahasan sastra yang lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta.
- Iskandarwassid dan Dadang Suhendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jauhari, Heri. (2010). *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Readers Response*. Bandung: CV. Arfino Raya.
- Margono, S. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Minderop, Albertine. (2013). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, K.N. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Y. (1982). *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Semi, A. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.